

Gambaran *Religuitas* Mualaf di Masjid Lautze 2 di Kota Bandung

Fazrin Fadhillah *, Siti Qodariah

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* fazrin.academy@gmail.com, sitiqodariah@unisba.ac.id

Abstract. Bandung is one of the diverse cities, we can see the diversity of the city of Bandung with its cultured and religious society, of course, the people of Bandung have the potential value of spreading religion in carrying out da'wah, this can be seen by the religiosity of the people of Bandung in their daily lives – a day where religiosity is an appreciation of religion or in beliefs that are expressed by doing daily worship, praying and reading the holy book. With other religions in the city, of course, it will affect the lives of the people themselves, in other words, the phenomenon of religion itself affects the lives of local people, where today the city of Bandung is experiencing the phenomenon of religious conversion or conversion from one religion to another, on the other hand the band is one of the cities that The number of converts to Islam is very high, where a lot of Bandung city residents have converted to Islam and of course this is experienced directly by the Chinese community in Bandung City itself. The high number of converts in the city of Bandung is certainly an interesting thing that needs to be observed, behind the height of converts in the city of Bandung whose descendants are Chinese, it cannot be separated from the role and place of spreading da'wah carried out by the descendants of the Chinese community itself, where the Chinese community in the city of Bandung spreads Islam through da'wah from a mosque where the mosque itself is a place of worship for a Muslim.

Keywords: *Religion, Convert, Mosque.*

Abstrak. Bandung Merupakan salah satu Kota yang beraneka ragam, keberagaman kota Kandung bisa kita lihat dengan masyarakatnya yang berbudaya dan beragama, tentunya masyarakat kota bandung memiliki nilai potensi penyebaran agama dalam melakukan dakwah, hal ini bis akita lihat tingginya religuitas yang dilakukan masyarakat kota bandung dalam kehidupan sehari – hari yang dimana religuitas merupakan penghayatan kegamaan atau dalam kepercayaan yang di ekspresikan dengan melakukan ibadah sehari – hari, berdoa dan membaca kitab suci. Dengan tingginya religuitas di kota bandung tentunya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat nya itu sendiri, dengan kata lain fenomena religuitas ini sendiri mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat yang dimana hari ini kota bandung mengalami fenome konversi agama atau perpindahan agama dari satu agama ke agama yang lainnya, disisi lain bandung merupakan salah satu kota yang mualafnya sangat tinggi yang dimana banyak sekali warga kota bandung yang berpindah agama lain ke agama islam dan tentunya hal ini dialami langsung oleh masyarakat tionghoa di kota bandung itu sendiri. Tingginya mualaf di kota bandung tentunya menjadi hal yang menarik yang perlu diamati, dibalik tingginya mualaf dikota bandung yang memiliki keturunan tionghoa tidak terlepas dari peran dan tempat penyebaran dakwah yang dilakukan oleh keturunan masyarakat tionghoa itu sendiri yang dimana masyarakat tionghoa kota bandung melakukan penyebaran agama islam melaui dakwah dari suatu masjid yang dimana masjid itu sendiri merupakan tempat beribadah bagi seorang muslim.

Kata Kunci: *Religuitas, Mualaf, Masjid.*

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Konversi agama (pindah agama) tentu amat tidak mudah untuk seseorang, dimana mesti melepas keyakinan sebelumnya dan pindah pada keyakinan baru serta telah sadar akan sesuatu hal yang menjadikan seseorang yakin untuk berkonversi. Tindakan konversi amat rentang dengan konflik dari diri, keluarga, teman dan kerabat dekat. Fenomena ini seringkali menjadi sorotan publik karena konversi agama diyakini sebagai suatu fenomena besar dan sakral pada kehidupan seorang insan.

Dalam fenomena pindah agama, seseorang mesti meninggalkan dan berbeda keyakinan dengan yang diajarkan keluarganya, serta memulai beradaptasi pada hal baru dengan konsekuensi yang berat seperti dihina, diasingkan dan tindakan lainnya. Selain itu, seseorang yang pindah agama diharapkan bisa melupakan nilai sistem pada keyakinan lamanya.

Ketika seseorang telah pindah agama, berubahnya identitas diri akan terjadi karena individu mulai membatasi diri dari masalah yang bertentangan dengan agama. Hal ini dilakukan supaya menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman yang beda agama, tetapi hal ini seringkali tidak terjadi yang mana seorang mualaf dinilai telah berubah. Adapun proses ini ialah hal yang biasa terjadi pada perubahan identitas diri yang diyakini lebih ideal dan selaras dengan ajaran agama yang baru.

Identitas diri dan konversi agama membuat seorang mualaf mesti berputar haluan atas citra yang dibentuk. Perubahan identitas diri yang dilalui seorang mualaf terjadi karena tuntutan ajaran agama. Agama hendak membentuk identitas diri, dan ketika individu tersebut pindah agama maka hendak mengalami perubahan identitas selaras dengan ajaran agama yang baru. Ajaran agama yang diperoleh akan menjadi pedoman hidup bagi penganutnya dan membentuk identitas diri.

Seseorang yang melakukan konversi agama akan melalui kesulitan dalam penataan ulang identitas yang baru. Identitas diri yang baru tidak mudah diwujudkan ketika seseorang berpindah agama, namun ada tantangan ketika menjalani pribadi baru selaras dengan agama yang baru. Adapun salah satu yang menjadi tantangan dalam konversi agama adalah terkait “religiusitas”. Proses pengenalan dan pemahaman terhadap aturan dan kewajiban dari agama yang baru seringkali menimbulkan permasalahan tersendiri.

Mualaf Center Indonesia (MCI) mencatat jumlah mualaf sejak tahun 2013 berjumlah lebih dari 50 ribu dan meningkat setiap tahunnya (Sasongko, 2019). Bandung merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan mualaf terbanyak, menurut Ketua DKM Masjid Lautze 2 dalam kurun waktu dari 2016 sampai 2020 ada sekitar 139 orang yang mengucapkan syahadat di Masjid Lautze 2 Bandung (Sutrisno, 2020), Menurutnya tingginya mualaf yang syahadat di Masjid Lautze karena berbagai dorongan salah satunya pembinaan yang dilakukan pihak DKM.

Masjid Lautze 2 merupakan pusatnya mualaf di Bandung dan menurut pengurus sampai tahun 2021 ini tercatat 147 yang menjadi jamaah di Masjid Lautze 2, pengurus DKM sering melakukan pembinaan dengan mengadakan pengajian mingguan khusus mualaf serta diberi uang pembinaan atau sembako. Menariknya jamaah mualaf di Masjid Lautze 2 didominasi keturunan cina atau tionghoa. Bukan hanya jamaahnya, masjid yang biasanya menggunakan kubah, Menara, dan ornamen budaya arab, namun Masjid Lautze tampil dengan corak kebudayaan tionghoa seperti lampion dan dominasi bangunan warna merah dan kuning. Etnis Tionghoa seringkali mendapatkan diskriminasi di Indonesia, hal tersebut karena sikap intoleransi dan sejarah panjang yang terbentuk.

Menurut Budiman (1998), di kalangan kelompok minoritas keturunan Cina, ada keinginan kuat untuk mengganti kata “Cina” menjadi “Tionghoa” karena kata “Cina” merupakan hukuman pemerintahan orde baru terhadap tragedi PKI tahun 1965. Fobia komunis terus diproduksi sejak orde baru untuk selalu bertentangan dengan kelompok islamis demi kepentingan tertentu (Mudhoffir, Yasih, & Nul Hakim, 2017).

Berbeda dengan etnis lain seperti Arab, India, istilah non-pribumi nampaknya tidak berlaku, meskipun Etnis Tionghoa sudah ratusan tahun beranak cucu di Indonesia namun

masih saja mendapatkan diskriminasi seperti diangkap perantau, orang yang mencari makan di negeri orang, serta label dengan konotasi negatif lainnya walaupun merupakan WNI (Susetyo D. B., 2002).

Adapun satu diantara permasalahan sosial di Kota Bandung yaitu intoleransi dan radikalisme, meskipun orang Tionghoa telah berganti nama menjadi nama Batak, Sunda, Jawa, namun tetap saja dianggap orang asing. Begitupun ketika beragama islam, mereka tetap dianggap orang cina dan keislamannya pun dicurigai sebagai cara untuk melancarkan bisnis (Suparlan, 2003). Selain hanya dianggap untuk memperlancar bisnis di negeri orang, ketika orang cina melakukan konversi agama mendapatkan tekanan, intimidasi, dan siksaan yang kerap datang dari keluarga atau orang-orang terdekat (Gufron, 2019).

B. Metodologi Penelitian

Tahapan pertama pada penelitian ini peneliti menentukan topik yang akan dibahas yaitu gambaran religiusitas mualaf. Selanjutnya peneliti menentukan kriteria subjek yang akan diteliti yaitu seorang mualaf dan tergabung dalam komunitas mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Selanjutnya, peneliti menentukan rumusan masalah dan menentukan teknik pengambilan data, pada penelitian ini peneliti memakai alat ukur *Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia melalui beberapa tahap bersama Larasati dengan mempertimbangkan saran-saran dari Huber untuk menggambarkan religiusitas. Kuesioner yang berisikan alat ukur, akan dibagikan secara random kepada jamaah masjid lautze 2 berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sesudah data terkumpul maka data akan diolah dan dianalisis untuk dibuat dalam bentuk laporan akhir.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang dipakai dijabarkan berikut:

1. Mualaf

Mualaf merupakan seorang insan dari agama lain yang memeluk agama Islam, dimana imannya masih lemah dan pengetahuan terhadap Islam masih kurang.

2. Dimensi Religius

Dimensi akidah, menurut Ancok & Suroso (2008) dan Nashori dkk (2012) terdiri atas beberapa indikator, yaitu iman kepada Allah, Rasul Allah, hari akhir (surga dan neraka) dan iman kepada qadha dan qadar.

Sementara dimensi ibadah berdasar kajian teoritis Nashori dkk (2012) terdiri atas beberapa indikator, yaitu shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir, berdoa, qurban dan i'tikaf di bulan ramadhan.

Lebih lanjut, setelah dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, indikator a sampai g di atas disepakati oleh lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel ibadah. Sementara indikator i'tikaf di bulan ramadhan dan qurban tidak mendapat dukungan dari 75 persen ahli. Dengan demikian, yang dimasukkan dalam dimensi/sub-variabel ibadah ialah shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir dan berdoa.

Selanjutnya, dimensi amal berdasarkan kajian teoritis Ancok & Suroso (2008) dan Nashori dkk (2012) terdiri atas beberapa indikator, yaitu menolong sesama, disiplin, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, menaati peraturan yang berlaku dan lain sebagainya.

Kemudian, dimensi ihsan berdasar kajian teoritis Nashori dkk (2012) terdiri atas perasaan dekat dengan Allah, nikmat dalam beribadah, tersentuh mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang Allah berikan. Adapun saat dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, enam indikator di atas disepakati oleh lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel ihsan.

Terakhir, dimensi ilmu agama berdasar kajian pustaka Nashori dkk (2012) terdiri atas beberapa indikator, yaitu pengetahuan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang semuanya berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun saat dilakukan elitisasi melalui *professional judgment*, tiga indikator di atas disepakati lebih dari 75 persen ahli termasuk dalam dimensi/sub-variabel ilmu agama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

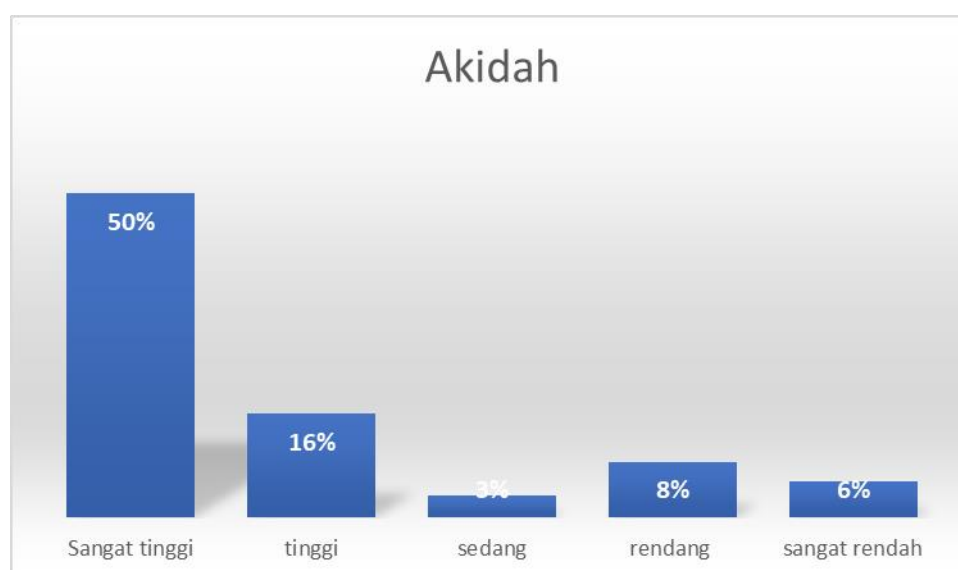
Mayoritas akidah yang dimiliki mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung berada pada kategori sangat tinggi sebesar 50%. Mayoritas ibadah yang dimiliki mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung berada pada kategori tinggi sebesar 33%. Mayoritas ahklak yang dimiliki mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung berada pada kategori tinggi sebesar 39%. Mayoritas ihsan mualaf yang dimiliki di Masjid Lautze 2 Bandung berada pada kategori tinggi sebesar 39%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dimensi terkait akidah terdapat perkembangan pada sebagian mualah yang ada di Masjid Lautze 2 Bandung. Pada status identitas ini, menandakan bahwa mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sudah merasa mantap dan teguh atas pilihan kepercayaannya dalam melaksanakan konversi agama. Proses penyesuaian diri atas agama yang baru dianut ini mengalami proses yang signifikan terhadap gambaran religius dimiliki mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis gambaran religiusitas mualaf di masjid lautze 2 bandung dengan indikator kedua yaitu akidah. Akidah pada penelitian ini dapat dijabarkan sesuai dengan sub indikator sebagai berikut.

Tabel 1. Rekap hasil akidah jamaah mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Akidah	Sangat Tinggi	210	50%
	Tinggi	101	16%
	Sedang	21	3%
	Rendah	53	8%
	Rendah Sekali	35	6%
Total (Jumlah)		420	100%

Di bawah ini adalah diagram batang yang menggambarkan indikator akidah jamaah mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil analisis akidah jamaah mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Berpacu pada hasil data di atas dengan simbol diagram batang bisa dilihat bahwa 50.0% responden memiliki akidah yang termasuk kategori sangat tinggi. Kemudian 16.0% responden memiliki akidah yang termasuk kategori tinggi. Kemudian 3.0% responden memiliki akidah yang termasuk kategori sedang. Kemudian 8.0% responden memiliki akidah yang termasuk kategori rendah. Kemudian 6.0% responden memiliki akidah yang termasuk kategori rendah sekali. Berdasarkan data tersebut mayoritas akidah mualaf di masjid lautze 2 bandung berada pada kategori sangat tinggi sebesar 50%.

Pengetahuan agama mualaf di Masjid Lautze 2 bandung menjawab mayoritas dengan benar sebesar 72%. Hal tersebut mengindikasikan adanya perkembangan dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh mualaf. Pengetahuan agama yang dimiliki oleh mualaf menunjukkan bahwa mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung mempunyai kemauan yang besar untuk belajar terkait agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa mualaf di masjid lautze 2 bandung didukung oleh lingkungan sekitar dalam melakukan konversi agama.

Menurut Paloutzian (dalam Syaiful Hamali, 2012) konversi agama menjadikan perubahan kehidupan individu, karena pada mulanya pindah agama adalah perubahan mendasar dan tata ulang identitas diri, makna hidup dan kegiatan individu. Ketika seseorang mengalami perpindahan agama, maka yang bersangkutan akan meninggalkan sebagian bahkan semua nilai keyakinan dari sistem nilai dan aturan lamanya. Pada waktu bersamaan, seseorang diharapkan bisa memahami tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, serta beradaptasi melaksanakan kegiatan dan perilaku yang selaras.

Upaya konversi agama artinya belajar dan beradaptasi dengan banyak hal perihal sesuatu dalam agama yang baru dianut. Adapun prosesnya seringkali menimbulkan suatu permasalahan. Identitas diri menjadi sesuatu yang diyakini sulit diubah terlebih ditinggalkan dan menjadi bagian dari proses kehidupan. Identitas diri sebelumnya akan mulai memudar dan dilupakan serta memberntuk identitas diri yang baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Karena penelitian ditujukan untuk melakukan gambaran tingkat religuitas mualaf di Masjid Lautze 2 di Kota Bandung setelah dilakukan penelitian kepada 72 jamaah mayoritas aqidah yang dimiliki mualaf berada pada kategori 50% dan lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Ancok dan Suroso (2001) Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Ancok, D. & Suroso, F. N. (1994). Psikologi islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Astuti, A., & Budiyan, K. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Dengan Kebermaknaan Hidup Pada ODHA. *Jurnal Insight*.
- [4] Drajat, Z. (1987). Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan. Jakarta: Bulan Bintang.
- [5] Fetzer, John E. (1999). Multidimensional Measurement of Religiousness/ Sprituality for use in Health. Kalamazo: John E. Fetzer Insitute.
- [6] Ghufron M.N.& Risnawati R.S. (2012). Teori-teori Psikologi. Jogjakarta: Ar-. Ruzz Media.
- [7] Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa. *Bimas Islam*, 205-232.
- [8] Habibi, N. (2019, Desember 03). *Islam Jadi Agama Paling Cepat Tumbuh di Dunia, Mengapa?* Retrieved Februari 14, 2021, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/q1whe8320/islam-jadi-agama-yang-tumbuh-paling-cepat-di-dunia-mengapa>
- [9] Habibi. (2019). Islam akan menjadi 'agama terbesar' pada 2075. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39510081> pada 20 Januari 2021.
- [10] Hadi, Pranowo. (2004). Depresi dan Solusinya. Nyutran: Tugu Publisher.
- [11] Huber, S., & Huber, O.W., (2012). The Centrality of Religiosity Scale. Diakses dari www.mdpi.com/2077-1444/3/3/710/pdf pada 16 Januari 2021.

- [12] Jalaluddin, R. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- [13] Jalaluddin, R. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Jalaluddin, R. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja.
- [15] Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [16] John Wiley & Sons, Inc. Gay, L.R. dan Diehl, P.L. (1992), *Research Methods for Business and Management*, MacMillan Publishing Company, New York.
- [17] Kusnandar, V. B. (2019, September 25). *Indonesia, Negara dengan Penduduk Muslim Terbesar Dunia*. Retrieved Februari 14, 2021, from Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/09/25/indonesia-negara-dengan-penduduk-muslim-terbesar-dunia>
- [18] Kusnandar. (2019). *Islam di Indonesia*. Diakses dari <https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248> pada 11 Januari 2021.
- [19] Lestari, P. N. (2020). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mualaf di Kota Semarang. *Jurnal Proyeksi*.
- [20] Mudhoffir, A. M., Yasih, D. w., & Nul Hakim, L. (2017). Populisme Islam dan Tantangan Demokrasi di Indonesia. *Prisma*, 48-59.
- [21] Muhdhori, H. (2017). *Treatmen Dan Kondisi Psikologi Muallaf*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1). Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/1412> pada 14 Januari 2021.
- [22] Muhdhori, H. (2017). *Treatmen dan Kondisi Psikologis Mualaf*. *Jurnal Edukasi*, 16-39.
- [23] Muhyiddin. (2020). *Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. 4.
- [24] Muhyiddin. (2020, September 14). *Pertumbuhan Muslim di Eropa Signifikan*. Retrieved Februari 14, 2021, from *Republika.id*: <https://www.republika.id/posts/10169/pertumbuhan-muslim-di-eropa-signifikan>
- [25] Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- [26] Nurdin, Ismail dan Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- [27] Ramadhan, B. (2018). *Inilah perkembangan digital Indonesia tahun 2018*. Retrieved for GoodNews from Indonesia: 2019.
- [28] Ramadhan, S. (2018). *Gambaran Subjective Well-Being Pada Mualaf*. *An-Nafs*, 22-33.
- [29] Rizqa, A., Anugerah, R. dan Zulbahridar. (2016). Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor. *Jurnal Akuntansi* (2), 114-120.
- [30] Rizqa, H. (2016, Desember 13). *Populasi Mualaf di Amerika Meningkat*. Retrieved Februari 14, 2021, from *Republika.co.id*: <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/16/12/13/oi49si313-populasi-mualaf-di-amerika-meningkat>
- [31] Sasongko, A. (2019, Februari 9). *Tren Hijrah Pengaruhi Jumlah Mualaf di Indonesia*. Retrieved Februari 14, 2021, from *Republika.co.id*: <https://republika.co.id/berita/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>
- [32] Suparlan, P. (2003). *Kesukubangsaan dan Posisi Orang Cina dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. *Antropologi Indonesia*.
- [33] Susetyo, D. B. (2002). *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia*. *Psikodimensia*.
- [34] Sutrisno, D. (2020). *Jumlah Mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung Kian Bertambah*. Bandung: Idn Times Jabar.
- [35] Sutrisno. (2020). *Mualaf di Bandung Meski Pandemi*. Diakses dari <https://infobandungkota.com/mualaf-di-bandung-meningkat-meski-pandemi/> pada 17 Januari 2021.

- [36] Putri Pratiwi, Yulia, Coralia Farida. (2021). *Studi Mengenai Gambaran Subjective Well-Being pada Ibu Pekerja Selama Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Riset Psikologi*,1(2),140-146.